

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV akan dipaparkan tentang gambaran umum pelaksanaan intervensi konseling, deskripsi data hasil analisis intervensi konseling dan hasil uji hipotesis. Bab ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai tentang implikasi penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling, serta mengenai keterbatasan dan kelebihan penelitian.

A. Gambaran Pelaksanaan Intervensi Konseling (Data Pelaksanaan Penelitian)

Pemaparan pelaksanaan intervensi konseling meliputi gambaran tentang rangkaian kegiatan dan semua orang yang terlibat didalamnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konseli

Konseli terdiri dari 6 orang siswa MTs Raudhatussuyubban. Konseli diperoleh melalui *pre-tes* yang diberikan kepada 48 siswa kelas VIIIC dengan skala kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Adapun inisial 6 konseli tersebut yaitu : “Au”, “Re”, “Fi”, “Fa”, “Ze”, “Ru” yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Observer

Observer terdiri dari 3 orang, yaitu: a. Haji Muhdi (Guru Bimbingan dan Konseling MTs Raudhatussuyubban), b. Ermalianti, M. Pd (Dosen IAIN Antasari Banjarmasin), c. Siti Fatimah (Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Antasarai Banjarmasin). Tugas observer adalah untuk memberikan

penilaian terhadap pelaksanaan konseling dan perkembangan konseli. Panduan dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

3. Konselor

Konselor terdiri dari 2 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu Adi Chandra dan Muhammad Sarpani. Pemilihan konselor berdasarkan kesediaan dan pengalaman organisasi. Adapun lembar kesediaan konselor dapat dilihat pada lampiran 11.

4. Dokumentasi

Pada pelaksanaan konseling dokumentasi dilakukan oleh Norfitriana mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin.

Lebih jelasnya mengenai orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1 Orang- Orang yang Terlibat pada Pelaksanaan Intervensi Konseling

Nama	Jabatan	Keterangan
Haji Muhdi	Guru Bimbingan dan Konseling	Observer
Ermalianti, M. Pd	Dosen IAIN Antasari Banjarmasin	Observer
Siti Fatimah	Mahasiswa BKI IAIN Antasari Banjarmasin	Observer
Adi Chandra	Mahasiswa BKI IAIN Antasari Banjarmasin	Trainer/Konselor
Muhammad Sarpani	Mahasiswa BKI IAIN Antasari Banjarmasin	Trainer/Konselor
Norfitriana	Mahasiswa MPI IAIN Antasari Banjarmasin	Dokumenter

Intervensi konseling dilaksanakan di 4 lokasi, yakni MTs Raudhatussyubban, kampus IAIN Antasari Banjarmasin dan ditutup di Siring

Pierre Tendean Banjarmasin. Rangkaian dilaksanakan selama empat hari. Berikut akan dipaparkan rangkaian kegiatan intervensi konseling tersebut.

1. Pertemuan pertama, Minggu 19 Juni 2016 jam 09.00- 10.00 bertempat di MTs Raudhatussyubban. Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan perkenalan dan membangun hubungan kolaboratif. Dimulai dengan pembicaraan santai dan peneliti menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilalui selama 3 hari selanjutnya. Selesai menjelaskan rangkaian kegiatan, siswa diberikan lembar harapan dan lembar persetujuan mengikuti kegiatan.
2. Pertemuan kedua, Senin 20 Juni 2016 jam 10.00- 11.00 wita bertempat di kampus IAIN Antasari Banjarmasin tepatnya di Apung Tarbiyah. Pertemuan tersebut diisi oleh Adi Chandra dengan materi modeling keterampilan mendengarkan dan bertanya. Pertemuan diawali dengan pembicaraan ringan mengenai hobi dan diberikan permainan untuk meningkatkan konsentrasi. Selanjutnya trainer memberikan materi dan mencontohkan bagaimana mendengarkan dan bertanya dengan baik. Materi dapat dilihat pada lampiran 1.
3. Pertemuan ketiga, Senin 20 Juni 2016 jam 11. 30- 12.30 yaitu praktik terbimbing keterampilan mendengarkan dan bertanya. Pertemuan tersebut bertempat dan diisi oleh trainer yang sama pada pertemuan kedua. Trainer memberikan topik pembahasan tentang media sosial untuk dibahas bersama. Siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan dibimbing satu persatu untuk berlatih bertanya. Konseli dibimbing untuk membuat kalimat pertanyaan yang mudah dipahami dan jelas, serta latihan bagaimana sikap-sikap(jelaskan sikap yg benar itu seperti apa) yang benar ketika bertanya.

Kemudian siswa melakukan praktik bertanya tanpa dibimbing oleh trainer. Seusai latihan, trainer memberikan pujian atas praktik yang berhasil dilakukan dan usulan perbaikan pada hal-hal yang keliru.

4. Pertemuan keempat, Selasa 21 Juni 2016 jam 09. 00- 10. 30 wita bertempat di kampus IAIN Antasari Banjarmasin tepatnya di BLBK (Biro Layanan Bimbingan dan Konseling). Pertemuan tersebut diisi oleh Muhammad Sarpani dengan materi lanjutan modeling keterampilan menjelaskan ide, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Trainer memberikan materi dan mencontohkan bagaimana melakukan keterampilan-keterampilan tersebut dengan sikap yang benar. Penyampaian materi diselangi dengan memberikan *ice breaking* untuk menghindari efek jenuh.
5. Pertemuan kelima, Selasa 21 Juni 2016 jam 11. 00- 13. 00 wita dengan tempat dan trainer yang sama pada pertemuan keempat. Pada pertemuan tersebut merupakan praktik terbimbing keterampilan menjelaskan ide, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Topik pembahasan yang dibahas dalam sesi latihan tersebut adalah tentang tayangan pertelevisian Indonesia. Siswa diminta untuk memikirkan selama 2 menit tentang tayangan yang menurut mereka mendidik atau tidak mendidik. Siswa satu persatu kedepan untuk menjelaskan tayangan yang sering mereka tonton dan memberikan penilaian terhadap tayangan tersebut. Siswa juga menjelaskan idenya tentang tayangan yang seharusnya ada di chanel televisi. Selanjutnya siswa yang lain memberikan komentar tentang apa yang dijelaskan temannya tersebut. Trainer

membimbing satu persatu siswa untuk melakukan hal tersebut dan memberikan usulan perbaikan jika ada hal yang keliru.

6. Pertemuan keenam, Rabu 22 Juni 2016 jam 17. 00-19.00 wita di Siring Pierre Tendean. Pertemuan keenam merupakan kegiatan penutup yang dilakukan secara santai pada acara buka bersama. Konseli menyampaikan kesan-kesannya setelah mengikuti kegiatan. Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan memberikan motivasi apa yang mereka dapat selama kegiatan agar terus dilatih pada kehidupan sehari-hari. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak karena telah bekerjasama dengan baik selama beberapa hari.

Lebih jelasnya mengenai rangkaian kegiatan intervensi konseling dapat dilihat pada tabel 4. 2 dibawah ini.

Tabel 4. 2 Rangkaian Kegiatan Intervensi Konseling

Pelaksanaan Penelitian	Kegiatan	Jadwal dan Tempat Pelaksanaan
Pertemuan 1	Pertemuan awal: membangun rapport dan harapan konseli.	Minggu, 19 Juni 2016 MTs Raudhatussuyubban
Pertemuan 2	Modeling keterampilan mendengarkan dan bertanya.	Senin, 20 Juni 2016 (Apung Tarbiyah) IAIN Antasari Banjarmasin
Pertemuan 3	Partisipasi terbimbing keterampilan mendengarkan dan bertanya.	Senin, 20 Juni 2016 (Apung Tarbiyah) IAIN Antasari Banjarmasin
Pertemuan 4	Modeling keterampilan menjelaskan ide, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat.	Selasa, 21 Juni 2016 (BLBK) IAIN Antasari Banjarmasin
Pertemuan 5	Partisipasi terbimbing menjelaskan ide, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat.	Selasa, 21 Juni 2016 (BLBK) IAIN Antasari Banjarmasin
Pertemuan 6	Pertemuan penutup: Kesan dan evaluasi	Rabu, 22 Juni 2016 Siring Pierre Tendean

B. Data Hasil Analisis Intervensi Konseling (Data Eksperimen)

Sebelum melaksanakan intervensi peneliti melakukan *assesment* di MTs Raudhatussuyubban dengan cara memberikan skala kemampuan mengemukakan pendapat (*pretest*) pada salah satu kelas yang dipilih secara random yaitu kelas VIII C dengan jumlah 48 siswa. Hasil pengukuran skala kemampuan mengemukakan pendapat diperoleh 6 (12,5 %) siswa memperoleh skor kemampuan mengemukakan pendapat sangat rendah, 5 (10, 4%) siswa berada pada kategori rendah, 34 (70, 8 %) siswa menempati kategori sidang dan 3 (6,2 %) siswa pada kategori kemampuan mengemukakan pendapat tinggi.

Berdasarkan hasil *pretest* tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap siswa berkategori kemampuan mengemukakan pendapat sangat rendah yang berjumlah 6 siswa. Hasil wawancara tersebut 6 siswa yang bersedia mengikuti konseling kelompok.

Intervensi diberikan oleh dua orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Antasari Banjarmasin terhadap subjek yang telah terjaring. Intervensi dilaksanakan selama 4 hari tanggal 19 - 22 Juni 2016 dengan waktu pertemuan selama 50 - 60 menit, selanjutnya dilaksanakan *post-test* pada tanggal 22 Juni 2016.

Peneliti melakukan diskusi dengan observer (guru bimbingan dan konseling dan mahasiswa Bimbingan dan Konseling) untuk menganalisis hasil observasi proses pelaksanaan konseling dan perkembangan konseli. Deskripsi hasil observasi keterlaksanaan konseling dapat dilihat pada lampiran 5 dan deskripsi perkembangan konseli dapat dilihat pada lampiran 6.

Pada tabel 4. 7 di bawah ini dipaparkan hasil observasi kegiatan konseling berupa deskripsi kuantitatif terkait keterlaksanaan konseling.

Tabel 4. 7 Deskripsi Kuantitatif Keterlaksanaan Konseling Kelompok Strategi Modeling Partisipan

Tahap	Skor keterlaksanaan konseling					
	Pertemuan					
	1	2	3	4	5	6
Pembukaan	10	7	7	6	7	7
Kegiatan inti	10	12	13	13	11	13
Kegiatan penutup	11	9	8	11	9	8
Total skor	172					
Rata-rata keterlaksanaan konseling (%)	81, 2					

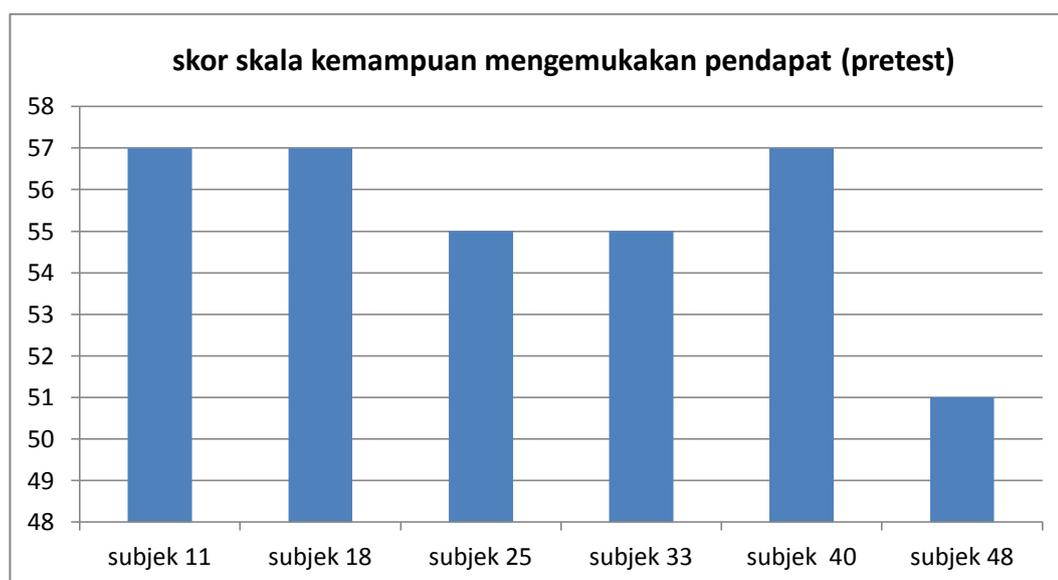
Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelompok konseling strategi modeling partisipan memiliki persentase rata-rata skor keterlaksanaan konseling yang sedang, yaitu 81, 2 % dengan jumlah skor total 172. Deskripsi keterlaksanaan konseling selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Deskripsi tentang hasil pengukuran skala kemampuan mengemukakan pendapat yang terjaring menjadi konseli sebelum diberikan intervensi (*pre-test*) dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Pengukuran Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Konseli (*Pre-test*)

Konseli	<i>Pretest</i>	
	Skor	Kategori
Konseli 11 (Au)	57	Sangat rendah
Konseli 18 (Re)	57	Sangat rendah
Konseli 25 (Fi)	55	Sangat rendah
Konseli 33 (Fa)	55	Sangat rendah
Konseli 40 (Ze)	57	Sangat rendah
Konseli 48 (Ru)	51	Sangat rendah
Rata-rata	55	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4. 8 dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat konseli adalah sangat rendah dengan nilai rata-rata 55. Lebih jelasnya data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik hasil *pretest* konseli dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



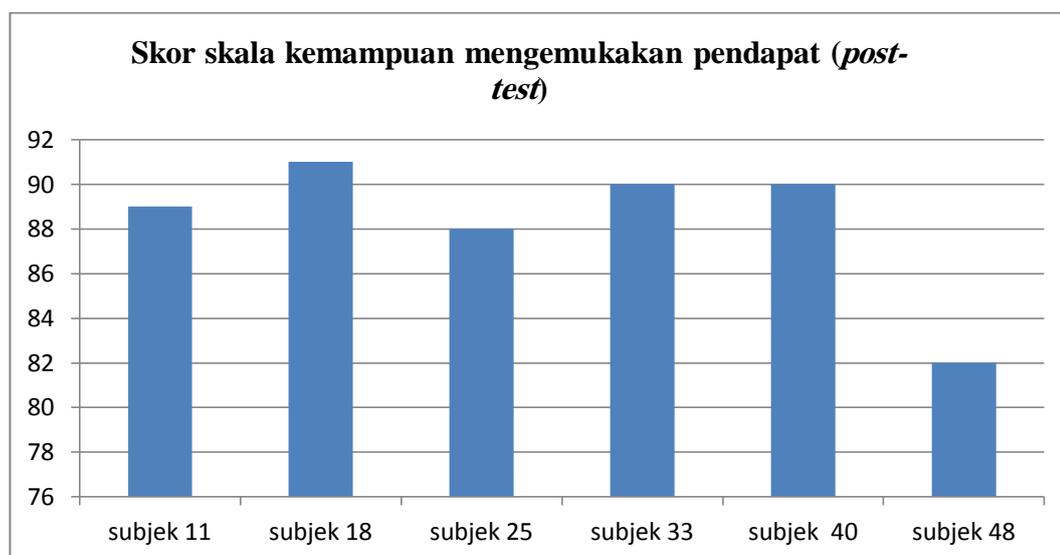
Gambar 4.1 Grafik Hasil Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Konseli (*Pretest*)

Data hasil pengukuran skala kemampuan mengemukakan pendapat konseli setelah diberikan intervensi (*post-test*) dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Pengukuran Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Konseli (*post- test*)

Konseli	<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori
Konseli 11 (Au)	89	Sedang
Konseli 18 (Re)	91	Sedang
Konseli 25 (Fi)	88	Sedang
Konseli 33 (Fa)	90	Sedang
Konseli 40 (Ze)	90	Sedang
Konseli 48 (Ru)	82	Rendah
Rata-rata	88	Sedang

Berdasarkan tabel 4.9 rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat konseli adalah sedang dengan nilai rata-rata 88. Lebih jelasnya data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik hasil *post-test* konseli dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Grafik Hasil Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Konseli (*Post-test*)

C. Data Hasil Uji Hipotesis

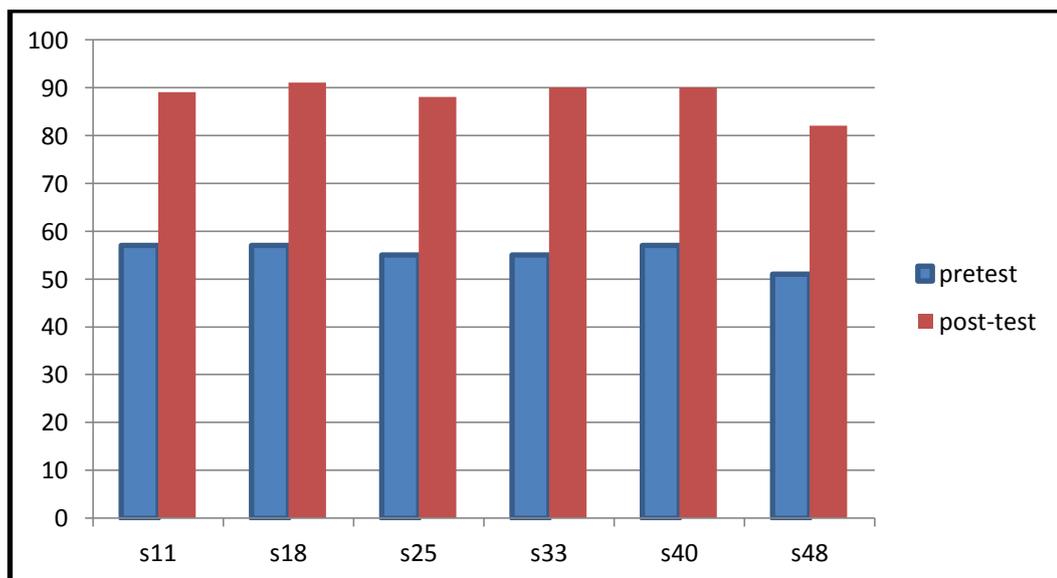
Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka hipotesis penelitian yang harus diuji dalam penelitian ini adalah H_a yaitu variabel bebas memiliki efek terhadap variabel terikat, maka dalam penelitian ini strategi modeling partisipan memiliki efek terhadap kemampuan mengemukakan pendapat.

Secara keseluruhan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dapat dideskripsikan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 Data Hasil Perolehan *Pretest* dan *Post-test* Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Konseli	Pretest	Konseli	Post-test
	Skor		Skor
Subjek 11	57	Subjek 11	89
Subjek 18	57	Subjek 18	91
Subjek 25	55	Subjek 25	88
Subjek 33	55	Subjek 33	90
Subjek 40	57	Subjek 40	90
Subjek 48	51	Subjek 48	82
Rata-rata	55	Rata-rata	88
Kategori	Sangat rendah	Kategori	Sedang
Nilai Minimum	51	Nilai Minimum	82
Nilai Maksimum	57	Nilai Maksimum	91

Berdasarkan data pada tabel 4. 9, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan intervensi. Sedangkan analisis perubahan kemampuan mengemukakan pendapat secara individual dapat dilihat pada lampiran... Lebih jelasnya data tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik perbedaan hasil *pretest* dan *post-test* konseli pada gambar 4. 3 berikut.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Perolehan Pretest dan Post-test Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Konseli

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa hasil *post-test* berbeda dengan hasil *pretest*. Hasil perolehan data di atas selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis statistik uji dua sampel yang saling berhubungan (uji tanda(sign)). Adapun hasil analisis dengan menggunakan uji tanda (sign) terdapat pada tabel 4. 10 sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Output Uji Dua Sampel yang Saling Berhubungan (Uji Tanda (sign)) Pretest dan Post-test

Frequencies		N
Sesudah pelatihan– Sebelum Pelatihan	Negative Differences ^a	0
	Positive Differences ^b	6
	Ties ^c	0
	Total	6

a. sesudah pelatihan<sebelum pelatihan

b. sesudah pelatihan>sebelum pelatihan

c. sesudah pelatihan = sebelum pelatihan

Test Statistics ^a	
Sesudah pelatihan – Sebelum pelatihan	
Exact Sig. (2-tailed)	.031 ^b

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *sig*. Jika *sig* > 0,05 maka H_0 diterima dan jika *sig* < 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis uji dua sampel yang saling berhubungan (uji tanda(sign)) maka H_0 ditolak dan itu artinya H_a diterima. *Sig* pada penelitian ini adalah 0, 031 maka lebih kecil dari 0,05 ($0,031 < 0, 05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi keputusannya adalah ada peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa setelah

mendapatkan konseling kelompok strategi modeling partisipan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

D. Hasil Penelitian (Analisis Data)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Secara teoretis strategi modeling partisipan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Hal ini perlu dikaji lebih jauh perlu dari hasil fakta di lapangan mengenai strategi modeling partisipan apakah efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah konseli mengikuti konseling kelompok strategi modeling partisipan, konseli memperoleh peningkatan skor skala kemampuan mengemukakan pendapat rata-rata dari kategori sangat rendah mencapai kategori sedang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi modeling partisipan mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dibahas pada bab II yaitu penerapan strategi modeling partisipan dapat digunakan untuk mengatasi orang-orang yang mengalami kekurangmampuan berperilaku tertentu. Sehubungan dengan penerapan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, maka penulis mencoba mengembangkan panduan konseling kelompok strategi modeling partisipan untuk meningkatkan

kemampuan mengemukakan pendapat dengan merujuk teori yang dikembangkan Nursalim.¹

Tujuan dari strategi modeling partisipan agar konseli memperoleh perilaku baru yang menjadikan konseli mampu beradaptasi dengan lingkungannya.² Sesuai dengan ayat Al-qur'an yang penulis muat dalam landasan teori bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Maka perlu dilakukan usaha-usaha dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat.

Proses pelaksanaan strategi modeling partisipan adalah rasional strategi, modeling, partisipasi terbimbing dan pengalaman sukses.³ Strategi ini memungkinkan siswa belajar mengobservasi, mengurangi pikiran dan perasaan negatif dan praktik secara terbimbing untuk mengemukakan pendapat. Hal ini membantu siswa merasa percaya diri untuk mempelajari, melatih, dan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapatnya. Aspek-aspek kemampuan mengemukakan pendapat yang dilatih adalah keterampilan mendengarkan, bertanya, menjelaskan ide, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan prosedur pelaksanaan strategi modeling, maka diberikan materi tentang aspek-aspek kemampuan mengemukakan pendapat serta modeling dari beberapa keterampilan yang merupakan aspek- aspek tersebut. Pertama,

¹Mochamad Nursalim, *op. cit.*, h. 130-135

²Ibid., h. 121.

³Ibid., h. 130

rasional strategi yaitu konseli diberikan penjelasan tentang maksud penggunaan strategi dan komponen pada modeling partisipan. Selanjutnya konseli diberikan lembar kerja harapan untuk memotivasi diri dan lembar komitmen demi keseriusan konseli mengikuti konseling. Hal ini efektif membuat konseli berantusias mengikuti konseling dan termotivasi meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapatnya.

Kedua, modeling (permodelan) yaitu konseli diberikan materi tentang aspek-aspek kemampuan mengemukakan pendapat, kemudian dilanjutkan dengan permodelan pada setiap aspek tersebut. Sebelum konseli melakukan praktik, konseli diberikan kesempatan untuk mengamati seorang model yang mendemonstrasikan keterampilan yang merupakan aspek mengemukakan pendapat. Dengan demikian, konseli dapat memerhatikan dengan seksama bagaimana cara melakukan hal tersebut

Tahapan belajar melalui modeling yang pertama yaitu perhatian (atensi). Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan proses kognitif lainnya.⁴ Cara belajar melalui pengamatan terhadap model mempermudah konseli untuk memahami bagaimana mengemukakan pendapat yang benar. Konseli harus difokuskan pada model, maka konselor mempunyai peran penting dalam hal tersebut. Konselor harus memiliki skill yang luwes, humoris dan mampu membaca bahasa verbal dan nonverbal anggota tim, sehingga semua konseli siap menerima tindakan/ materi.

⁴Mochamad Nursalim, *op. cit.*, h. 122

Ketiga, partisipasi terbimbing yaitu konseli melakukan praktik secara terbimbing setelah melakukan pengamatan terhadap model. Konseli satu persatu dibimbing untuk melatih keterampilan aspek mengemukakan pendapat hingga konseli dapat melakukannya tanpa bimbingan konselor. Konseli yang awalnya berpikir bahwa mengemukakan pendapat merupakan hal yang sulit, setelah melakukan praktik secara terbimbing ternyata mereka mampu melakukannya.

Hal di atas sesuai dengan tahapan belajar modeling yaitu tahap reproduksi motorik dimana konseli melakukan peniruan tingkah laku model, perlu latihan berulang kali agar pengamat (konseli menjadi lancar dan mahir).⁵ Dengan demikian, kemampuan mengemukakan pendapat seseorang harus dilatih secara rutin untuk menjadi lebih baik.

Keempat, pengalaman sukses atau penguatan yaitu pengalaman berhasil konseli pada kegiatan konseling agar digunakan pada kehidupan sehari-hari. Konseli diberikan pujian ketika berhasil dan diberikan usulan perbaikan pada hal-hal yang keliru. Perubahan-perubahan psikologis tidak mungkin berjalan efektif jika konseli tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap akhir ini konseli diberikan motivasi untuk mempraktikkan keberhasilan mereka pada kegiatan konseling dalam kehidupan sehari-hari.

Hal di atas sesuai dengan teori pada bab II bahwa motivasi dari luar mampu menguatkan tingkah laku yang diinginkan, cara pemberian motivasi itu ada banyak cara diantaranya: motivasi dengan pemaksaan, motivasi dengan

⁵*Ibid.*

bujukan, motivasi dengan mengenakan tingkah laku pemberi motivasi dan penerima motivasi.⁶

Berdasarkan prosedur keterlaksanaan konseling di atas sesuai dengan teori Bandura bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya. Perilaku manusia tidak mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh lingkungan, karena perilaku disebabkan oleh determinisme timbal balik dari faktor perilaku, kognitif, dan lingkungan.⁷ Dengan demikian, manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif terhadap anteseden dan mengatur sendiri penguatan yang diberikan kepada dirinya.

Keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi juga oleh efikasi diri yang tinggi dan lingkungan yang responsif. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang melakukan sesuatu.⁸ Penggunaan strategi modeling partisipan memberikan stimulus pada konseli mempunyai efikasi diri yang tinggi, karena dalam praktik konseli mendapatkn rasional strategi, modeling, praktik terbimbing dan penguatan dari luar.

Secara umum kemampuan subjek setelah diberikan intervensi konseling kelompok dengan strategi modeling partisipan memperoleh peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dengan kategori sedang. Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat secara individu dapat dilihat pada lampiran 10, ada perbedaan setelah mendapatkan intervensi. Maka kegiatan konseling

⁶Slamet Santoso, *op. cit.*, h. 115

⁷Dede Rahmat Hidayat, *op. cit.*, h. 150

⁸Jess Feist & Greogory J. Feist, *op. cit.*, h. 212

kelompok dengan strategi modeling partisipan dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

E. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelebihan karena dapat memberikan hasil fakta di lapangan mengenai keefektifan strategi modeling partisipan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Beberapa kelebihan strategi modeling partisipan diantaranya adalah konseli belajar dengan melibatkan aspek visual, auditori dan psikomotoriknya. Dengan demikian konseli dapat menangkap informasi lebih banyak dibanding belajar yang hanya melibatkan salah satu atau dua aspek tersebut. Konseli diberikan kesempatan untuk latihan secara terbimbing setelah memerhatikan praktik dari seorang model. Setelah konseli berhasil melakukan dan memahami pentingnya mengemukakan pendapat dapat melakukannya pada kegiatan sehari-hari. Konseli juga belajar bersosialisasi, menghargai, kerjasama dan lebih percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas strategi modeling partisipan memiliki beberapa kelebihan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu konselor dapat menggunakan strategi tersebut untuk mengatasi masalah kemampuan mengemukakan pendapat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya pada proses pelaksanaan konseling kelompok dipengaruhi kondisi siswa yang terkadang tidak berkonsentrasi penuh mengikuti kegiatan. Ada beberapa siswa yang kurang fokus pada materi dan saat praktik. Pada pertemuan pertama ada beberapa siswa yang terlambat, sehingga membuat siswa lain terganggu. Guna mengatasi hambatan

tersebut konselor harus mengarahkan agar siswa tetap fokus dan menerapkan disiplin waktu mengikuti kegiatan.

F. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian strategi modeling partisipan efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini berimplikasi positif memberikan manfaat pada bidang Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai alternatif strategi yang digunakan dalam konseling kelompok.

Pada penelitian ini konseling kelompok sebagai bentuk pelayanan responsif yang berfokus pada perkembangan belajar siswa. Siswa menjadi sadar tentang pentingnya mengemukakan pendapat dan dapat melatihnya dengan rutin. Siswa dapat belajar bagaimana mengemukakan pendapatnya dengan baik yang mampu memengaruhi kemampuan pengembangan diri siswa, baik sekarang maupun nanti. Dengan demikian, tujuan dan tugas perkembangan belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

Strategi modeling partisipan tidak hanya mengarah pada bidang bimbingan belajar, namun dapat juga digunakan pada bidang bimbingan lainnya. Misalnya digunakan untuk meningkatkan skill sosial, kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Individu akan diterima dengan baik pada kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan melakukan adaptasi. Salah satu cara beradaptasi dapat dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan positif dalam diri yang disesuaikan dengan tuntutan lingkungan.